

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang berjudul hubungan Kreativitas Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Anak di SMPN 39 Samarinda dipaparkan pada bagian ini secara lengkap. Penelitian dilakukan pada April hingga Mei 2023 dengan melibatkan 69 responden SMPN 39 pada siswa kelas VII, VIII dan IX. Instrumen penelitiannya adalah responden mengisi langsung lembar kuesioner untuk melihat tingkat kreativitas mengajar guru pada siswa.

##### 1. Karakteristik Demografi Responden

Siswa yang terdaftar menjadi responden dalam penelitian ini berjumlah 69 siswa, karakteristik responden mencakup jenis kelamin dan usia datanya akan dijabarkan menggunakan tabel di bawah ini :

##### a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase %
Laki-Laki	34	49,28 %
Perempuan	35	50,72 %
Jumlah	69	100 %

Sumber: Data primer, 2023

Berdasarkan tabel di atas, karakteristik responden laki-laki terdapat 34 responden (49,28%) dan perempuan terdapat 35 responden (50,72%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Responden	Presentase %
Usia 13 Tahun	7	10,14 %
Usia 14 Tahun	20	29,00 %
Usia 15 Tahun	23	33,33 %
Usia 16 Tahun	15	21,73 %
Usia 17 Tahun	4	5,80 %
<b>Jumlah</b>	<b>69</b>	<b>100 %</b>

*Sumber: Data primer, 2023*

Sesuai dengan tabel di atas, karakteristik responden yang berusia 13 tahun sebanyak 7 responden (10,14%), usia 14 tahun sebanyak 20 responden (29,00%), usia 15 tahun sebanyak 23 responden (33,33%), usia 16 tahun sebanyak 15 responden (21,73%) dan usia 17 tahun sebanyak 4 responden (5,80%).

## 2. Analisa Univariat

Analisa univariat yaitu variabel independen kreativitas mengajar guru serta variabel dependen yakni hasil belajar anak. Berikut hasil Analisa univariat:

a. Distribusi Frekuensi Tingkat Kreativitas Mengajar Guru Tabel

#### 4.3 Tingkat kreativitas Mengajar guru

Skor	Kategori	Frekuensi	%
25-44	Sangat Rendah	-	-
45-65	Rendah	-	-
66-86	Sedang	19	27,5 %
87-107	Tinggi	50	72,5 %
108-128	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah		69	100%

*Sumber: Data primer, 2023*

Tabel 4.5 membuktikan kreativitas mengajar guru menurut siswa kelas VII, VII dan XI tersebar pada 2 kategori. Sebanyak 72,4% atau 50 siswa menyatakan bahwa guru memiliki kreativitas tinggi dan 27,5% atau 19 siswa menyatakan bahwa guru memiliki kreativitas sedang. Keadaan ini menggambarkan bahwa mayoritas siswa memilih kreativitas mengajar guru tinggi.

#### b. Analisis Deskriptif Hasil belajar (Y)

Kriteria nilai UTS Siswa yang digunakan pada kelas VII, VIII dan XI di SMP Negeri 39 Samarinda adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Kriteria nilai UTS tahun ajaran 2022/2023

No	Kategori	Skor	Frekuensi	%
1	Kurang	<60	55	79,7 %
2	Cukup	60-79	14	20,3 %
3	Sangat Baik	80-100	-	-
Jumlah			69	100 %

*Sumber: Data primer, 2023*

Berikut merupakan nilai Kriteria nilai UTS tahun ajaran 2022/2023 yang digunakan pada kelas VII, VIII dan XI di SMP Negeri 39 Samarinda. Berdasarkan tabel 4.6 terlihat bahwa

terdapat 14 siswa atau 20,3% memperoleh nilai berada di rentang 60-79 atau kategori cukup dan sedangkan pada rentang nilai <60 atau kategori kurang terdapat 55 siswa atau 79,7 %.

### 3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dipakai dalam upaya mengetahui hasil penelitian berkorelasi atau tidak pada variabel independen, yakni kreativitas mengajar guru terhadap variabel dependen, yakni hasil belajar anak menggunakan uji statistik Spearman Rank, yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.5 Hasil Uji Sparman Rank Analisis hubungan Kreativitas Mengajar Guru Terhadap hasil belajar Anak

<b>Correlations</b>				
			Kreatifitas Mengajar Guru	Hasil Belajar Anak
Spearman's rho	Kreatifitas Mengajar Guru	Correlation Coefficient	1.000	.852
		Sig. (2-tailed)	.	.004
		N	69	69
	Hasil Belajar Anak	Correlation Coefficient	.852	1.000
		Sig. (2-tailed)	.004	.
		N	69	69

Sumber: Data primer, 2023

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki hubungan signifikan antara variabel kreativitas mengajar guru terhadap hasil belajar anak dengan nilai signifikansi atau sig.(2-tailed) sebesar 0,004, sebab nilai sig.(2-tailed) sebesar  $0,004 < 0,05$ . Penelitian ini juga mendapatkan tingkat kekuatan sangat kuat dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,852 dan terjadi korelasi hasil positif yakni 0,852 sehingga hubungan kedua variabel tersebut searah, oleh sebab itu semakin ditingkatkan kreativitas mengajar guru, maka hasil belajar anak juga turut meningkat. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah  $H_0$  diterima artinya ada hubungan yang signifikan yang sangat kuat dan searah antara kreativitas mengajar guru terhadap hasil belajar anak di SMP Negeri 39 Samarinda.

## **B. Pembahasan**

Penelitian ini mengidentifikasi korelasi antara kreativitas mengajar guru terhadap hasil belajar anak di SMP Negeri 39 Samarinda. Dalam bab ini akan membahas interpretasi hasil penelitian yang telah diperoleh selanjutnya dikomparasikan dengan teori atau hasil penelitian terkait.

### **1. Karakteristik Demografi Responden**

#### **a. Jenis Kelamin**

Mayoritas responden yang ditunjukkan berjenis kelamin perempuan, dengan komposisi 50,72% (35 responden) perempuan dan 49,28% (34 responden) laki-laki.

Penelitian juga sejalan dengan penelitian (Utami dan Yonanda 2020) bahwa hubungan antara jenis kelamin dengan prestasi akademik siswa berpengaruh kuat, karena terdapat perbedaan struktur dan fungsi otak pada laki-laki dan perempuan. Dalam memahami informasi keduanya jelas, tetapi dalam hal pengelolaan informasi jelas berbeda bergantung pada psikologisnya. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar yang berbeda, dimana kemampuan akademik siswa perempuan cenderung lebih tinggi dibanding laki-laki.

Penelitian ini sejalan juga dengan peneliti (Farianti 2016) Dari 30 siswa pada kelas putra, terdapat 14 siswa dengan perolehan nilai KKM lebih rendah, sedangkan pada kelas putri yang berjumlah 30 siswa, terdapat 3 siswa dengan perolehan nilai KKM lebih rendah, sehingga siswa laki-laki memperoleh nilai KKM lebih rendah dibandingkan siswa lainnya. Jika diamati melalui tingkat ketuntasan, siswa laki-laki hanya mencapai 53,33%, sedangkan siswa perempuan mencapai sekitar 90%. Apabila diamati pada data rasio siswa maka perbedaan kemampuan berpikir dan pemahaman antara laki-laki dan perempuan jelas berbeda. Siswa laki-laki lebih aktif namun kurang kreatif ketika menulis dan

gambar, kegiatan ini membuat mereka tidak dapat berkonsentrasi karena sulit diatur sehingga berdampak pada hasil akademik yang buruk. Sedangkan pada evaluasi, nilai hasil yang dicapai kelas putra hampir sama. Hal ini mengindikasikan anak laki-laki yang menyontek dan bekerja sama untuk menjawab pertanyaan. Penyebabnya, siswa laki-laki kurang fokus dalam belajar ialah kurang memperhatikan guru ketika sedang memberikan penjelasan, justru mereka sibuk melakukan lebih banyak menjelaskan dan bermain atau sibuk dengan kegiatannya sendiri.

Dalam penelitian (Ahmad dan Shahabuddin 2017) menyatakan gender sebagai pembeda laki-laki maupun perempuan dalam banyak aspek, termasuk peran, karakteristik, dan kemampuan berpikir. Hal ini dikarenakan oleh lingkungan dan kebiasaan, di mana pengaruhnya bertahan hingga pembelajaran waktu di kelas. Menjadi laki-laki maupun perempuan bukanlah kotah yang tidak dapat dimintasehingga kemampuan secara pengetahuan (kognitif) lebih dipengaruhi oleh lingkungan sebagai wadah interaksi.

Dalam penelitian (Aulia 2017) ditemukan bahwa pelaku kecurangan akademik lebih tinggi dilakukan oleh peserta didik laki-laki. Hal ini ditunjukkan oleh sosialisasi saat anak-anak, standar moral lebih tinggi ditanamkan pada perempuan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian Kusnia (2017), dimana hasil belajar pelajaran matematika para peserta didik laki-laki lebih rendah daripada perempuan MAN 2 Semarang. Hal ini dipengaruhi oleh kerja keras, rajin, dan motivasi tinggi dari perempuan. Teori psikologi serta motivasi sosial berpendapat bahwa stigma terhadap gender berpengaruh pada perilaku pendidikan, terutama pada perempuan, yang pada akhirnya berdampak positif pada kinerja akademik.

Studi Harso dan Merdja (2019) menemukan bahwa salah satu faktor yang menjelaskan mengapa motivasi akademik perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki ialah sistem penilaian yang asli, komprehensif, serta objektif. Dengan mengurangi tingkat kemalasan siswa, maka motivasi dari dalam diri siswa meningkat. Perempuan yang bekerja keras dan berani, maka motivasi dari dalam diri siswa meningkat. Sedangkan laki-laki cenderung tidak lama berada di kelas.

Berdasarkan penjabaran di atas peneliti berasumsi bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar apabila dikaitkan dengan jenis kelamin. Hasil belajar siswa menunjukkan pengaruh kuat akibat struktur maupun fungsi otak laki-laki berbeda. Apabila dikaitkan pada struktur otak laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran, maka keduanya cenderung mampu memahami informasi dengan baik, akan tetapi dalam mengelola informasi

terdapat perbedaan dalam setiap siswa tergantung pola pikir yang dimiliki siswa.

b. Usia

Berdasarkan hasil penelitian dengan 69 responden, mayoritas usia 15 tahun sejumlah 23 responden (33,33%), berusia 14 tahun 20 responden (29,00%), berusia 16 tahun sebanyak 15 responden (21,73), 7 responden (10,14%) berusia 13, dan 4 responden (5,80%) berusia 17 tahun.

Penelitian tersebut seiring penelitian (Agustiani 2017) ditemukan hasil akademik baik menurut remaja awal sebanyak 26 orang (72,2%) dan hasil akademik baik menurut remaja akhir sebanyak 13 orang (35,1%). Sementara itu, 10 responden (27,8%) mempunyai prestasi akademik kurang baik, dengan usia responden tergolong usia dini, dan 24 responden (64,9%) mempunyai prestasi akademik kurang baik, dengan usia responden tergolong usia remaja akhir. p-value yang diperoleh 0,005 mengindikasikan bahwa terdapat hubungan signifikan usia terhadap prestasi secara akademik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ediati 2020) remaja pelajar SMP berusia 13-15 dan SMA yang berusia antara 16-18 tahun. Kecemasan emosional dan depresi tampaknya lebih tinggi pada siswa sekolah menengah atas dibanding siswa sekolah menengah pertama, sementara perilaku melanggar aturan

tampaknya lebih tinggi pada siswa sekolah menengah. Namun secara umum, remaja sekolah menengah lebih banyak mempunyai masalah emosional dibandingkan remaja sekolah menengah atas. Dalam penelitian ini, ditemukan juga bahwa masalah psikologis tampaknya lebih sering terjadi pada remaja sekolah menengah dibandingkan remaja SMA. Hal tersebut mengungkapkan remaja mengalami kesulitan dalam menghadapi masa transisi ketika anak-anak tumbuh dan menjadi lebih dewasa secara pribadi.

Penelitian (Rita 2018) menunjukkan bahwa pada masa remaja awal, keinginan untuk sukses masih belum stabil dan anak cenderung mengikuti teman sebayanya dalam mencapai kesuksesan di bidang tertentu yang memberikan kepuasan dan reputasi. Prestasi akademik remaja mencakup bidang-bidang tertentu dalam kelompok teman sebayanya. Remaja dengan tipe ini cenderung memiliki cita-cita yang tinggi dan tidak realistis sehingga tidak puas dengan prestasi yang diraihinya. Dengan demikian, pada usia ini remaja masih belum tegas berorientasi pada keberhasilan akademik.

Dalam penelitian (Ediati 2020) juga menemukan bahwa Tim Poltekkes Depkes Jakarta I (2010) mengungkapkan remaja yang berumur kisaran 10 hingga 19 tahun dibagi menjadi beberapa golongan, yakni pada umur 10-13 tahun sebagai masa remaja

awal , 14-16 tahun sebagai masa remaja tengah, dan masa 17-19 tahun sebagai remaja akhir. Remaja ialah masa transisi menuju kedewasaan. Berbagai jenis masalah emosi maupun perilaku remaja yang terjadi membuktikan bahwa umur menjadi faktor risiko sehingga perlu dilakukan upaya deteksi serta pengidentifikasian masalah emosi dan perilaku dapat dilakukan sedini mungkin. Apabila penanganan hal tersebut kurang baik atau justru diabaikan, tentu permasalahan dan permasalahan emosional pada remaja akan menjadi lebih serius dan mengkhawatirkan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berasumsi bahwa kurangnya prestasi akademik menurut usia responden, tergolong remaja awal dan remaja pertengahan (13-15 tahun). Pada masa remaja awal ini, keinginan untuk sukses masih belum stabil. Kecemasan emosional dan depresi tampaknya lebih tinggi pada siswa sekolah menengah atas dibandingkan siswa sekolah menengah pertama, sementara perilaku melanggar aturan tampaknya lebih tinggi pada siswa sekolah menengah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada remaja SMP adanya hubungan antara hasil belajar dengan usia namun antara usia remaja awal sama dengan hasil belajar anak dengan usia antara kelas VII, VIII, serta IX.

## **2. Bivariat**

Berdasarkan hasil uji spearman rank yang digunakan peneliti ditemukan nilai sig. (2-tailed) sejumlah  $0,004 <$  dari  $0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak serta  $H_a$  diterima. Maka dari itu, terdapat hubungan signifikan dengan nilai korelasi sebesar  $0,852$  pada korelasi variabel kreativitas mengajar guru dengan hasil belajar anak di SMP Negeri 39 Samarinda. Hal ini menunjukkan nilai korelasi hasil bernilai positif sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah dengan kekuatan korelasi sangat kuat yang artinya tingginya tingkat kreativitas mengajar guru mengakibatkan tingginya hasil belajar anak.

Dari 69 responden Sebanyak  $72,4\%$  atau 50 siswa menyatakan bahwa guru memiliki kreativitas tinggi dan  $27,5\%$  atau 19 siswa menyatakan bahwa guru memiliki kreativitas sedang. Keadaan ini menggambarkan bahwa mayoritas siswa memilih kreativitas mengajar guru tinggi, dan pada hasil belajar terlihat bahwa terdapat 14 siswa atau  $20,3\%$  memperoleh nilai berada di rentang 60-79 atau kategori cukup dan sedangkan pada rentang nilai  $<60$  atau kategori kurang terdapat 55 siswa atau  $79,7\%$ .

Penelitian ini sejalan dengan ( dalam penerapan variasi pengajaran secara efektif maupun kreatif oleh guru SDN Dabin V Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang terbukti dengan guru yang mengenalkan variasi pengajaran dengan model belajar berbeda melalui media serta beragamnya bahan ajar, serta bahan ajar.

Berdasarkan penelitian, rata-rata nilai didapatkan dari 64 hasil belajar IPS siswa kelas 5 SD yang dipresentasikan sejumlah (82,8%), sedangkan nilai rata-rata didapatkan oleh 53 siswa. Hasil belajar dengan nilai 100 menjadi nilai tertinggi sedangkan nilai 53 menjadi nilai terendah. Berdasarkan hasil tersebut, kreativitas guru mengajukan pilihan pedagogi berkorelasi dengan hasil belajar IPS. Apabila guru kreatif mengajukan pilihan pedagogi, maka dampak peningkatan hasil belajar siswa yang terjadi akan semakin besar.

Sejalan dengan penelitian (Rina dan Mujahidin 2019) ditemukan kreativitas guru berada pada tingkat tinggi menurut 12 orang guru. Kreativitas guru didapatkan berada pada tingkat rata-rata atas penilaian lima orang guru (25%) dan 3 orang guru (15%) menilai sangat tinggi. Dapat dikatakan tingginya kreativitas guru mampu mempengaruhi tingginya hasil belajar siswa, begitu pun sebaliknya. Guna membangun serta menciptakan kegiatan belajar mengajar yang baik, dibutuhkan peningkatan kreativitas oleh guru, maka proses penerimaan materi yang diajarkan guru mudah dimengerti siswa.

Dalam penelitian (Sojanah dan Indah 2019) disimpulkan bahwa tingkat kreativitas mengajar guru mencapai persentase 41,18% menunjukkan pada kategori tinggi, diperoleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 31,377 + 0,627 (X)$ . Hubungan dalam penelitian ini memiliki hubungan satu arah ditunjukkan dengan tanda

(+) di depan angka 0,627 pada variabel bebas (kreativitas mengajar guru) dan variabel terikat (hasil belajar siswa). Apabila terdapat peningkatan variabel bebas, maka peningkatan pun juga terjadi pada variabel hasil belajar siswa, begitu pun sebaliknya.

Faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran tidak lain salah satunya adalah guru. Guru diwajibkan memiliki kreativitas agar tujuan kegiatan belajar mengajar tercapai. Guru menunjukkan kreativitas berupa variasi pengajaran yang berdampak positif dalam belajar siswa (Reny dan Jamalul 2018).

Guru menjadi faktor pengaruh secara eksternal dalam hasil belajar siswa dan berperan besar pada berhasilnya pembelajaran di sekolah. Tentunya untuk mengupayakan hal tersebut, guru membutuhkan kreativitas dalam mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, kreativitas guru menjadi hal penting dan sebagai pintu masuk peningkatan hasil belajar siswa (Sojanah dan Indah 2019).

Hubungan antara kreativitas dan hasil belajar berlangsung terus menerus melalui interaksi sosial yang terjadi dalam diri siswa guna mencapai perubahan aktivitas mental atau psikologis yang terjadi selama kegiatan belajar siswa itu sendiri (Antariska, 2018).

Daya kreatif seorang guru perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil belajar melalui mengelola kelas, pemberian pelajaran melalui metode maupun sarana sesuai dengan bahan ajar, serta melaksanakannya dengan cara khusus supaya siswa mampu

memahami materi yang diberikan, tidak hanya menghafalkannya, tetapi juga memahaminya. Proses pemahaman bertujuan supaya kenangan capaian hasil belajar mampu menumbuhkan motivasi belajar lebih rajin sehingga potensi siswa berkembang dan dapat memotivasi siswa agar lebih semangat ketika belajar (Oktaria dan Jaenuddin, 2018).

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti mengemukakan dalam proses belajar serta usaha meningkatkan hasil belajar siswa, kreativitas guru memiliki peran penting. Semakin tinggi hasil belajar siswa tentu kreativitas guru yang telah dilakukan sangat tinggi. Apabila didapatkan rendahnya hasil belajar siswa, maka kreativitas guru yang masih rendah turut mempengaruhi.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini disusun sebagai syarat menyelesaikan pendidikan Sarjana Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Tentunya dalam menyusun skripsi, peneliti menemukan keterbatasan dalam pelaksanaan dan penyelesaiannya yaitu adanya keterbatasan dari responden yaitu terkadang tidak dapat memahami pertanyaan dari kuesioner sehingga harus dibaca dan dijelaskan oleh peneliti.